

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR PENGANTAR AKUNTANSI  
ANTARA MAHASISWA YANG BERLATAR BELAKANG  
PENDIDIKAN SMK DENGAN MAHASISWA YANG  
BERLATAR BELAKANG PENDIDIKAN SMA  
(Studi Kasus di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta)**

**AGNES AMELIA  
8155062720**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
KONSENTRASI PENDIDIKAN AKUNTANSI  
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2011**

***THE DIFFERENCE OF ACHIEVEMENT INTRODUCTION OF  
ACCOUNTING BETWEEN UNIVERSITY STUDENTS WITH  
VOCATIONAL SCHOOL (SMK) EDUCATIONAL  
BACKGROUND AND HIGH SCHOOL (SMA) EDUCATIONAL  
BACKGROUND***

*(Study Case in Faculty of Economic State University of Jakarta)*

**AGNES AMELIA  
8155062720**

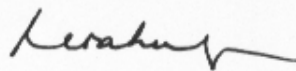


*Script is Written as Part of Bachelor Degree in Education Accomplishment*

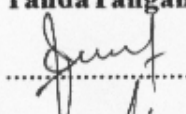

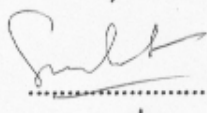
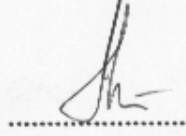
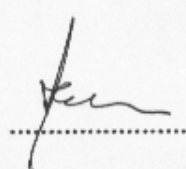
***STUDY PROGRAM OF ECONOMIC EDUCATION  
CONCENTRATION IN ACCOUNTING EDUCATION  
DEPARTEMENT OF ECONOMIC AND ADMINISTRATION  
FACULTY OF ECONOMIC  
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA  
2011***

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Penanggung Jawab  
Dekan Fakultas Ekonomi**



Dra. Nurahma Hajat, M.Si  
NIP. 195310021985032001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Santi Susanti, S.Pd., M.Ak.</u> NIP. 197701132005012002	Ketua	 .....	17/ 2011 / 3 .....
2. <u>Ati Sumiati, S.Pd., M.Si.</u> NIP. 197906102008011028	Sekretaris	 .....	17/ 2011 / 3 .....
3. <u>Dra. Sustini Atmowikromo, M.Pd., MM.</u>	Penguji Ahli	 .....	15/ 2011 / 3 .....
4. <u>Tri Hesti Utamingtyas, SE., MSA.</u> NIP. 197601072001122001	Pembimbing I	 .....	22/ 11 / 3 .....
5. <u>Dra. Helma Rusdy, MM.</u> NIP. 194507221967062001	Pembimbing II	 .....	23/ 11 / 3 .....

Tanggal Lulus: 9 Maret 2011

## ABSTRAK

**AGNES AMELIA.** *Perbedaan Hasil Belajar Pengantar Akuntansi Antara Mahasiswa Yang Berlatar Belakang Pendidikan SMK dengan Mahasiswa Yang Berlatar Belakang Pendidikan SMA.* Skripsi. Jakarta. Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Akuntansi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Januari 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara mahasiswa yang berasal dari SMK dengan mahasiswa yang berasal dari SMA. Penelitian ini dilakukan Di Universitas Negeri Jakarta yang beralamat di Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur, 13220 dan waktu penelitian dilakukan selama 3 bulan terhitung sejak bulan April sampai Juni 2010.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang berjumlah 1440 orang. Dengan populasi terjangkaunya adalah mahasiswa program S1 pendidikan ekonomi angkatan 2009 sejumlah 203 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan *simple random sampling* dan diperoleh jumlah sampel mahasiswa dengan latar belakang pendidikan SMK sebanyak 17 orang dan jumlah sampel mahasiswa dengan latar belakang pendidikan SMA sebanyak 110 orang.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisa perbedaan dengan menggunakan uji homogenitas, chi kuadrat dan uji-t. Uji Homogenitas mendapatkan hasil pengujian taraf signifikan 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh  $F_{hitung} = 1,73$ . Sedangkan  $F_{tabel} = 2,07$ . Dengan demikian  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $1,73 < 2,07$ ). Ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok Homogen. Pengujian hipotesis menggunakan chi kuadrat dengan nilai  $\chi^2$  yang diperoleh dari perhitungan sebesar 4,1261 sementara  $\chi^2_{tabel}$  adalah 3,841, maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis penelitian diterima, artinya terdapat perbedaan antara hasil belajar mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMK dengan mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMA. Hasil perhitungan uji-t dan diperoleh nilai  $t_{hitung} = 16,96$ , sementara  $t_{tabel} = 1,96$ . Dengan demikian  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $16,96 > 1,96$ ), maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis penelitian diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMK dengan mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMA.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, dalam penelitian ini hanya diteliti hasil belajar yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan sampel yang diambil adalah dari mahasiswa S1 angkatan 2009 saja, sehingga tidak cukup mewakili populasi. Untuk itu peneliti memberi saran agar dalam penelitian selanjutnya diteliti juga faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan perbedaan hasil belajar dan lebih memperluas sampel.

## ABSTRACT

**AGNES AMELIA.** *The Difference of Achievement Between Student With Vocational School Educational Back Ground and High School Educational Background.* Script. Jakarta. Study Program Of Economic Education. Concentration In Accounting Education. Departement Of Economic And Administration. Faculty Of Economic. State University Of Jakarta. January 2011.

*The purpose of this research is to get information about how difference of achievement between student from vocational school and from high school. This research is done in State University of Jakarta at Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, 13220 and has been done for three months since April until June 2010.*

*A survey method with a ex post facto and the data used are secondary data. Population of this research are all students from study program of economic education State University of Jakarta which amounted to 1440 people. The attainable populations in this research are students from study program of economic, bachelor degree, 2009.*

*The sampling technique was simple purposive sample. Selectivity data for the variables X (educational back ground) used secondary data from faculty of economic. Data for variables Y (achievement) used secondary data from student's final results in intruduction of accounting subjects*

*Test homogeneity get test results on the extent significant 95% ( $\alpha=0,05$ ) obtained  $F_{\text{calculation}} = 1,73$ . Where as for  $F_{\text{table}} = 2,07$ . It showed that  $F_{\text{calculation}} < F_{\text{table}}$  ( $1,73 < 2,07$ ). This indicated that  $H_0$  can be accepted and that the two homogeneity groups. The hypothesis test used chi square test with  $\chi^2$  of obtained from the calculation is 4,2161. Whereas  $\chi^2_{\text{table}}$  is 3,841. So it can be concluded that hypothesis zero rejected and accepted hypothesis research. The result of t-test:  $t_{\text{calculation}} = 16,96$ , whereas for  $t_{\text{table}} = 1,96$ . It showed that  $t_{\text{calculation}} > t_{\text{table}}$  ( $16,96 > 1,96$ ), So it can be concluded that hypothesis zero rejected and accepted hypothesis research*

*So, the conclusion of this research is there are a significance difference of achievement between student with vocational school educational background and student with high school educational back ground.*

*This research has several limitations, research only examined the learning outcome are influenced by educational background and samples taken are from students S1 2009, so it does not adequately represent the population. For that researchers provide suggestions for further research also examined other factors that could cause differences in learning outcomes and further expand the sample.*

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi Lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 21 Februari 2011  
Yang membuat pernyataan



Agnes Amelia  
NIM.8155062720

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis naikkan pada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan hikmat dan kekuatan pada penulis sehingga penulis sanggup menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Perbedaan Hasil Belajar Pengantar Akuntansi antara Mahasiswa yang Berlatar Belakang Pendidikan SMK dengan Mahasiswa yang Berlatar Belakang Pendidikan SMA”

Maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini ialah sebagai tahap akhir yang harus dilaksanakan untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak, baik berupa dukungan, motivasi, bimbingan, doa-doa, juga bantuan lainnya. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih pada:

1. Tri Hesti Utamingtyas, SE,.MSA selaku Dosen Pembimbing I dan Dra. Helma Rusdy, MM. selaku dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan memberi masukan kepada penulis dalam penyelesaian proposal skripsi ini.
2. Dra. Nurahma Hajat, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
3. Ari Saptono SE, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
4. Drs. Nurdin Hidayat, MM. M.Si, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi.
5. Santi Susanti, S.Pd, M.Ak, selaku Ketua Konsentrasi Pendidikan Akuntansi.

6. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
7. Orang tua penulis dan seluruh keluarga penulis yang selalu mendukung penulis baik melalui doa, materi dan dukungan lainnya.
8. Teman-teman PMK UNJ serta teman teman Akuntansi 2006 yang telah memotivasi dan rela membantu penulis.

Akhir kata, penulis mengharapkan skripsi ini dapat berguna bagi pembaca.

Jakarta, Januari 2011

Agnes Amelia



## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
ABTRAK .....	iv
ABSTRACT .....	v
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
	A. Latar Belakang Masalah..... 1
	B. Identifikasi Masalah ..... 4
	C. Pembatasan Masalah ..... 5
	D. Perumusan Masalah ..... 5
	E. Kegunaan Penelitian ..... 5
<b>BAB II</b>	<b>PENYUSUNAN DESKRIPSI TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS</b>
	A. Deskripsi Teoritis ..... 8
	1. Hasil Belajar..... 8
	2. Latar Belakang Pendidikan ..... 26
	B. Kerangka Berpikir ..... 31
	C. Pengajuan Hipotesis ..... 33
<b>BAB III</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN</b>
	A. Tujuan Penelitian ..... 34
	B. Waktu dan Tempat Penelitian ..... 34
	C. Metode Penelitian ..... 35
	D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel ..... 35
	E. Instrumen Penelitian ..... 36
	F. Desain Penelitian ..... 37
	G. Teknik Analisis Data ..... 38
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>
	A. Deskripsi Data..... 42
	B. Uji Persyaratan Analisis..... 45
	C. Interpretasi Hasil Penelitian..... 47
	D. Keterbatasan Penelitian..... 48

<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN</b>	
	A. Kesimpulan.....	49
	B. Implikasi.....	50
	C. Saran.....	50

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN – LAMPIRAN**  
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
2.1	Kriteria Penilaian Hasil Belajar di Universitas Negeri Jakarta .....	19
3.1	Desain Penelitian.....	37
3.2	Tabel Kontigensi 2 X 2 .....	39
4.1	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Mahasiswa Yang Berlatarbelakang pendidikan SMK .....	42
4.2	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Mahasiswa Yang Berlatarbelakang pendidikan SMA .....	44
4.3	Tabel Hasil Uji Homogenitas.....	46
4.4	Hasil Analisis Chi Kuadrat ( $X^2$ ).....	47

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
4.1	Histogram Hasil Belajar Mahasiswa Yang Berlatar Belakang pendidikan SMK .....	43
4.2	Histogram Hasil Belajar Mahasiswa Yang Berlatar Belakang pendidikan SMA .....	45

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	Daftar Nilai Akhir Mata Kuliah Pengantar Akuntansi Mahasiswa yang Berlatarbelakang Pendidikan SMK .....	56
2	Daftar Nilai Akhir Mata Kuliah Pengantar Akuntansi Mahasiswa yang Berlatarbelakang Pendidikan SMA .....	57
3	Perhitungan Menentukan Rentang, Banyak Kelas, Panjang Kelas dan Distribusi Frekuensi variabel $X_1$ .....	60
4	Perhitungan Menentukan Rentang, Banyak Kelas, Panjang Kelas dan Distribusi Frekuensi variabel $X_1$ .....	61
5	Daftar Perhitungan Rata-rata, Varians, Simpangan Baku Variabel $X_1$ & $X_2$ .....	62
6	Langkah-langkah Perhitungan Rata-rata, Varians dan Simpangan Baku $X_1$ .....	65
7	Perhitungan Rata-rata, Varians dan Simpangan Baku $X_1$ .....	66
8	Langkah-langkah Perhitungan Rata-rata, Varians dan Simpangan Baku $X_2$ .....	67
9	Perhitungan Rata-rata, Varians dan Simpangan Baku $X_2$ .....	68
10	Uji Homogenitas dengan Menggunakan Rumus Fisher.....	69
11	Chi Kuadrat .....	71
12	Uji-t .....	73

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hasil belajar merupakan suatu yang penting yang harus dicapai oleh mahasiswa, karena hasil belajar merupakan cerminan dari kemampuan mahasiswa dalam kuliah. Hasil belajar mahasiswa berbeda-beda sebab setiap mahasiswa memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, ada yang berasal dari SMA, SMK, ataupun MA. Mahasiswa yang berasal dari SMA, umumnya berasal dari jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan yang berasal dari SMK umumnya berasal dari kelompok bisnis dan manajemen. Pelajaran akuntansi termasuk dalam salah satu bidang studi yang dipelajari di jurusan IPS maupun kelompok bisnis dan manajemen. Namun kompetensi yang dicapai berbeda antara pelajaran akuntansi yang di SMA dan yang di SMK.

Siswa SMK diberikan pelajaran akuntansi mulai dari kelas satu, dan materi yang dipelajari mencakup antara lain; siklus dan persamaan dasar akuntansi, akuntansi perusahaan jasa, akuntansi perusahaan dagang, akuntansi untuk perusahaan manufaktur (akuntansi biaya). Sementara itu, di SMA siswa diberikan pelajaran akuntansi mengenai siklus dan persamaan dasar akuntansi, akuntansi perusahaan dagang dan akuntansi perusahaan jasa.

Siswa SMK mendapat lebih banyak porsi latihan mengerjakan soal-soal dan jam pelajaran akuntansi dibanding siswa SMA, sehingga bisa dikatakan siswa lulusan SMK lebih paham dan lebih mengerti dibanding siswa yang berlatar belakang pendidikan SMA.

Perbedaan juga terdapat dalam tujuan pendidikannya. Untuk SMA tujuan pendidikannya adalah mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi. Sedangkan SMK tujuan pendidikannya adalah mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Perbedaan tujuan ini pun dapat berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa.

Namun tidak berarti mahasiswa yang latar belakang pendidikannya adalah SMK bisa dipastikan lebih unggul daripada yang berlatar belakang pendidikan SMA. Karena selain latar belakang pendidikan, ada faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa.

Faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap hasil belajar dapat berupa faktor lingkungan, faktor instrumental, faktor fisiologis, faktor psikologis mahasiswa tersebut. Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya. Lingkungan alam yang tercemar tentu akan mengganggu jalannya proses belajar mengajar dan menyebabkan daya konsentrasi peserta didik menurun dan akan mempengaruhi hasil belajar. Selain lingkungan alam, lingkungan sosial budaya seperti peraturan sekolah juga berpengaruh terhadap perilaku anak didik yang menunjang keberhasilan

belajar di sekolah. Faktor instrumental terdiri dari kurikulum yang digunakan sekolah, program, sarana dan fasilitas sekolah, serta guru yang mengajar.

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Peserta didik yang dalam keadaan segar jasmaninya akan lebih mudah menerima pelajaran daripada peserta didik yang dalam keadaan kelelahan. Selain itu, kondisi panca indra yang baik juga mendukung peserta didik untuk membaca, melihat, mengamati dan mendengar dalam proses belajar mengajar.

Faktor psikologis terdiri dari minat, kecerdasan, bakat, motivasi, serta kemampuan kognitif peserta didik. Minat belajar belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi belajar yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Dalam konteks itulah diyakini bahwa minat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Selanjutnya, kecerdasan (intelegensi) juga merupakan faktor yang penting dalam keberhasilan belajar, karena orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas. Disamping intelegensi, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap hasil belajar seseorang. Bakat memang diakui sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dilatih. Faktor selanjutnya adalah motivasi, mengingat motivasi adalah motor penggerak dalam perbuatan, maka bila anak didik yang kurang memiliki motivasi intrinsik, diperlukan dorongan dari luar, yaitu motivasi ekstrinsik, agar anak didik termotivasi untuk belajar. Dan yang terakhir ialah kemampuan kognitif, ada tiga kemampuan yang harus



dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada kemampuan kognitif, yaitu persepsi, mengingat, dan berpikir.

Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar memang banyak, tetapi pada intinya hasil belajar penting bagi mahasiswa juga bagi universitas. Karena hasil belajar mahasiswa yang baik mencerminkan kualitas dari diri mahasiswa tersebut dalam belajar dan juga mencerminkan kualitas dari sarana, kurikulum, program dan dosen yang mengajar. Untuk itu peneliti merasa perlu mengadakan penelitian tentang perbedaan hasil belajar Matakuliah Pengantar Akuntansi antara mahasiswa yang berlatar belakang Pendidikan SMK dan yang berlatar belakang pendidikan SMA di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka hasil belajar mahasiswa berbeda karena:

1. Latar belakang pendidikan yang berbeda,
2. Kurang kondusifnya lingkungan alami dan sosial budaya dimana mahasiswa tersebut hidup,
3. Kurikulum, program, sarana dan fasilitas, serta guru/dosen yang kurang mendukung
4. Kondisi fisiologis dan kondisi pancaindra mahasiswa tersebut kurang baik
5. Kurangnya minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif mahasiswa terhadap suatu pelajaran.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, karena keterbatasan dana, waktu, tenaga, serta teori, maka peneliti membatasi masalah hanya pada perbedaan hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah pengantar akuntansi berdasarkan latar belakang pendidikan. Latar belakang pendidikan yang dimaksud adalah latar belakang pendidikan Sekolah Menengah yaitu Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan bidang keahlian Bisnis dan Manajemen yang datanya di peroleh dari bagaian akademik Fakultas Ekonomu UNJ.

Sedangkan hasil belajar Mata Kuliah Pengantar Akuntansi adalah hasil belajar yang dicapai setelah mengikuti kegiatan belajar Mata Kuliah Pengantar Akuntansi dalam jangka waktu tertentu dan dapat diketahui melalui hasil penilaian belajar yang datanya diperoleh dari dosen mata kuliah yang bersangkutan.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Matakuliah Pengantar Akuntansi antara mahasiswa yang berlatar belakang Pendidikan SMK dan yang berlatar belakang pendidikan SMA?”

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk membuktikan bahwa latar belakang pendidikan yang berbeda dapat menyebabkan perbedaan hasil belajar mahasiswa.

### **2. Kegunaan Praktis**

#### a. Untuk peneliti:

Penelitian ini merupakan hasil pengaplikasian ilmu yang sudah didapatkan selama perkuliahan dalam menanggapi permasalahan di dunia pendidikan. Juga berguna untuk mengembangkan wawasan dan menambah pemahaman peneliti tentang pendidikan serta sebagai bahan pembelajaran jika nantinya peneliti menjadi tenaga pendidik.

#### b. Untuk lembaga pendidikan:

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu mengantisipasi atau memecahkan masalah yang berhubungan dengan latar belakang pendidikan dan hasil belajar mahasiswa khususnya di UNJ.

#### c. Untuk perpustakaan dan peneliti selanjutnya:

Peneliti berharap hasil penelitian ini berguna bagi perpustakaan Universitas Negeri Jakarta sebagai tambahan referensi khususnya bagi mahasiswa atau peneliti lain yang kemungkinan akan meneliti hal atau variabel yang berhubungan dengan penelitian ini, sehingga akan membantu mahasiswa atau peneliti lain dalam melakukan

penelitiannya tentang pendidikan khususnya tentang latar belakang pendidikan dan hasil belajar.

e. Untuk Masyarakat:

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat menambah wawasan masyarakat umum di bidang pendidikan, sehingga masyarakat terutama pelajar dapat dengan cermat memilih jenis pendidikan ataupun jurusan yang akan dipilihnya di perguruan tinggi.

## BAB II

### PENYUSUNAN DESKRIPSI TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Deskripsi Teoritis

##### 1. Hasil Belajar

Belajar pada umumnya diartikan sebagai “perubahan dalam kelakuan seseorang sebagai akibat pengaruh usaha didikan”<sup>1</sup>. Menurut Cronbach belajar ialah “suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman”<sup>2</sup> Sementara itu, Kingskey mengatakan bahwa “Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan”<sup>3</sup>.

Hilgard dalam Sanjaya mengungkapkan:

*“Learning is the process by which an activity originates or changed through training procedurs (wether in the laboratory or in the natural envirointment) as distinguished from changes by factors not atributable to training.* Bagi Hilgard, belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah”<sup>4</sup>.

Menurut Morgan dalam Mulyati:

*“Learning is any relatively permanent change in behaviour that is a result of past experience* (Belajar adalah perubahan perilaku yang relative tetap yang merupakan hasil pengalaman masa lalu)”<sup>5</sup>.

---

<sup>1</sup> S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 91.

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, h. 12

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h.110.

<sup>5</sup> Mulyati, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Andi, 2005), h. 4.

Menurut Witherington yang dikutip oleh Dalyono, mengemukakan: “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian”<sup>6</sup>. Sementara Mc. Gooch dalam Dalyono mengatakan: “*Learning is a change in performance as a result of practice* (Belajar adalah perubahan dalam perbuatan sebagai hasil latihan)”<sup>7</sup>.

Menurut Jersild dalam bukunya *Educational Psychology* seperti dikutip oleh Thontowi, menyatakan bahwa belajar adalah “*Modification of behaviour through experience and training*”, artinya “Perubahan tingkah laku karena pengalaman dan latihan”<sup>8</sup>.

Pendapat yang sama Hintzman dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat:

“*Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism’s behavior* (Belajar suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut)”<sup>9</sup>.

Senada dengan beberapa teori di atas, McGeoh dalam Suryabrata menyatakan bahwa: “*Learning is a change in performance as a result of practice* (Belajar adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari latihan)”<sup>10</sup>.

---

<sup>6</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.211

<sup>7</sup> *Ibid.* h.212

<sup>8</sup> Ahmad Thontowi. *Psikologi Pendidikan*. (Purwokerto: Angkasa, 1989), h.98-99.

<sup>9</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2008), h.90

<sup>10</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h.248.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang melibatkan individu secara keseluruhan, baik fisik maupun psikis, untuk mencapai suatu tujuan yaitu perubahan tingkah laku.

Burton dalam Siregar mengemukakan bahwa:

“Belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya”<sup>11</sup>.

Whiterington dalam Siregar menjelaskan pengertian belajar sebagai:

“Suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian, atau suatu pengertian.”<sup>12</sup> Menurut Ernest R. Hilgard dalam *Intruduction to Psychology* mendefinisikan belajar sebagai “Suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan.”<sup>13</sup>

Salah satu definisi belajar yang cukup simpel namun mudah diingat adalah yang dikemukakan oleh Gagne:

*“Learning is relatively permanent change in behaviour that result from past experience or purposefull instruction”* (Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan.)<sup>14</sup>

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Chaplin seperti yang dikutip oleh Syah. Chaplin membatasi belajar dengan dua macam rumusan:

Rumusan pertama berbunyi : *“...acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and*

---

<sup>11</sup> Evaline Siregar, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2007), h.2.

<sup>12</sup> *Ibid*

<sup>13</sup> *Ibid*

<sup>14</sup> *Ibid*

*experience*” (belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman). Rumusan keduanya berbunyi : “*Process of acquiring respons as a result of special practice* (belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus)”<sup>15</sup>.

Pendapat di atas juga diperkuat oleh Wittig dalam bukunya *Psychology of Learning* yang dikutip oleh Syah. Ia mendefinisikan belajar sebagai:

”*Any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs as a result of experience* (Belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman)”<sup>16</sup>.

Pengertian belajar juga dikemukakan oleh ilmuwan dari dalam negeri, menurut Imron belajar yaitu “Suatu upaya yang dimaksudkan untuk mengumpulkan sejumlah pengetahuan”<sup>17</sup>. Sementara menurut Daldiyono “Belajar merupakan suatu proses mental (jiwa) dalam mengumpulkan pengetahuan yang kemudian berguna dalam kehidupan”<sup>18</sup>.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses atau aktivitas mengumpulkan pengetahuan yang dipengaruhi antara lain oleh individu-individu di sekitar pelajar, lingkungan dan pengalaman masa lalu pelajar tersebut.

Belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek. Menurut Siregar, “aspek-aspek belajar tersebut adalah:

---

<sup>15</sup> Muhibbin Syah, *loc.cit*

<sup>16</sup> *Ibid*

<sup>17</sup> Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1996), h.3

<sup>18</sup> Daldiyono, *How to Be a Real and Successful Student*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), h.88



1. bertambahnya jumlah pengetahuan
2. adanya kemampuan mengingat dan memproduksi
3. ada penerapan pengetahuan
4. menyimpulkan makna
5. menafsirkan dan mengaitkannya dengan realitas
6. adanya perubahan sebagai pribadi”<sup>19</sup>.

Menurut Ahmadi dan Supriyono, “ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar adalah:

1. Perubahan yang terjadi secara sadar
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku”<sup>20</sup>.

Sementara menurut Siregar, “belajar memiliki ciri-ciri:

1. adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), maupun nilai dan sikap (afektif)
2. perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja melainkan menetap atau dapat disimpan
3. perubahan itu tidak terjadi begitu saja melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan
4. perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik atau kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan”<sup>21</sup>.

Sehubungan dengan ciri-ciri belajar di atas, Pidarta juga menyatakan:

“Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat, atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya pada orang lain”<sup>22</sup>.

Dari berbagai prespektif pengertian belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental (psikis) yang

---

<sup>19</sup> Evaline Siregar, *loc.cit*

<sup>20</sup> Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta:Rineka Cipta, 2004) h.128-130

<sup>21</sup> Evaline Siregar. *loc.cit*.

<sup>22</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.197.

berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan. Jadi, perubahan yang dihasilkan dari kegiatan belajar tidak karena pertumbuhan fisik atau kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit, atau pengaruh obat-obatan.

Menurut Gagne, “ada sejumlah prinsip belajar sebagai berikut:

- 1). Kontiguitas, memberikan situasi atau materi yang mirip dengan harapan pendidik tentang respon anak yang diharapkan, beberapa kali secara berturut-turut.
- 2). Pengulangan, situasi dan respon anak diulang-ulang atau dipraktikkan agar belajar lebih sempurna dan lebih lama diingat.
- 3). Pengautan, respon yang benar misalnya diberi hadiah untuk mempertahankan dan menguatkan respon itu.
- 4). Motivasi positif dan percaya diri dalam belajar.
- 5). Tersedia materi pelajaran yang lengkap untuk memancing aktivitas anak-anak.
- 6). Ada upaya membangkitkan keterampilan intelektual untuk belajar, seperti apersepsi dalam mengajar.
- 7). Ada strategi yang tepat untuk mengaktifkan anak-anak dalam belajar.
- 8). Aspek-aspek jiwa anak harus dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam pengajaran”<sup>23</sup>.

Pendapat lain mengenai prinsip-prinsip belajar dikemukakan oleh Burton dalam Hamalik:

- 1) Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (*under going*).
- 2) proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran-mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu
- 3) Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid.
- 4) Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
- 5) Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
- 6) Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual di kalangan murid-murid.

---

<sup>23</sup> *Ibid*

- 7) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.
- 8) Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.
- 9) Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
- 10) Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah
- 11) Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
- 12) Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.
- 13) Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
- 14) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik
- 15) Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda<sup>24</sup>.

Menurut Mustaqim dan Wahid “faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

- 1). Kemampuan pembawaan
- 2). Kondisi fisik orang yang belajar
- 3). Kondisi Psikis Anak
- 4). Kemauan Belajar
- 5). Sikap terhadap guru
- 6). Bimbingan
- 7). Ulangan<sup>25</sup>.

Pendapat lain dari Syah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu :

- 1). Faktor internal (faktor dalam diri siswa)  
yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. Meliputi dua aspek yaitu aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah), dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah)
- 2). Faktor Eksternal ( faktor dari luar siswa)  
yakni kondisi lingkungan yang ada disekitar siswa yang terdiri dari dua macam faktor yaitu faktor lingkungan sosial (orang tua, masyarakat, tetangga, teman, dan guru) dan faktor lingkungan non

<sup>24</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h.31

<sup>25</sup> Mustaqim dan Abdul wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), h. 63-67

sosial (gedung sekolah, alat belajar, rumah tempat tinggal, waktu belajar, dan keadaan cuaca)

- 3). Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran”<sup>26</sup>.

Hasil belajar di tingkat perguruan tinggi merupakan faktor yang amat penting untuk diperhatikan oleh setiap dosen, karena hasil belajar yang dicapai mahasiswa menunjukkan seberapa jauh mahasiswa telah menguasai materi perkuliahan dan mencerminkan pula berhasil tidaknya dosen dalam mengajar.

Setiap kegiatan belajar akan menghasilkan perubahan yang disebut hasil belajar. Menurut Samuel Soeitoe hasil belajar merupakan “perubahan mental pada diri pelajar atau modifikasi kecenderungannya”<sup>27</sup>. Menurut Hamalik “hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan”<sup>28</sup>.

Sementara, menurut Winarno, hasil belajar merupakan “titik akhir dari proses belajar siswa yang telah menghasilkan pola tingkah laku yang dituju semula”<sup>29</sup>.

Sementara menurut Sudjana hasil belajar adalah “Kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”<sup>30</sup>.

---

<sup>26</sup> Muhibbin Syah, *Op. cit.*, h.132

<sup>27</sup> Samuel Soeitoe, *Psikologi Pendidikan Untuk Para Pendidik Dan Calon Pendidik*, (Jakarta: LPFE-UI, 1982), h. 83.

<sup>28</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.155

<sup>29</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1982), h. 66.

Menurut Abdurrahman:

“Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap”<sup>31</sup>.

Pendapat lain mengenai hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono, yaitu :

“Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat pra-belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran”<sup>32</sup>.

Menurut Nasution agar belajar berhasil baik, maka harus dipenuhi kondisi intern dan ekstern :

”Kondisi intern terdiri atas penguasaan konsep-konsep dan aturan-aturan yang merupakan prasyarat untuk memahami bahan pelajaran yang baru atau memecahkan suatu masalah. Kondisi ekstern mengenai hal-hal dalam situasi belajar yang dapat dikontrol oleh pengajar”<sup>33</sup>.

Kemudian menurut Sagala, “agar peserta didik berhasil belajar diperlukan persyaratan tertentu, antara lain seperti dikemukakan berikut ini:

1. Kemampuan berpikir yang tinggi bagi para siswa,
2. menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran,
3. bakat dan minat yang khusus,
4. menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran di sekolah yang menjadi lanjutannya,
5. menguasai salah satu bahasa asing, terutama Bahasa Inggris,

---

<sup>30</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 1995), h. 22.

<sup>31</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Kesulitan Belajar* (Jakarta : PT. Rineka Cipta 2003) h. 37-38

<sup>32</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 250-251

<sup>33</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* ( Jakarta: Bumi Aksara, 2009 ), h. 183-184

6. stabilitas psikis,
7. kesehatan jasmani
8. lingkungan yang tenang
9. kehidupan ekonomi yang memadai”<sup>34</sup>

Dari bahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan perilaku berupa kecakapan-kecakapan baru melalui usaha yang sengaja.

Bloom mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu “aspek kognitif, afektif dan psikomotor”<sup>35</sup>.

Hasil belajar kognitif berkenaan dengan aspek intelektual seperti pengenalan, pemahaman, analisis, aplikasi, sintesis, dan evaluasi. Hasil belajar afektif berkenaan dengan sikap, minat, nilai, perhatian dan lain-lain, sedangkan hasil belajar psikomotorik berkenaan dengan ketrampilan motorik. Pengalaman menyebutkan bahwa hasil belajar yang dapat dicapai di sekolah pada umumnya terbatas pada aspek kognitif sekalipun belum semua aspek tersebut dikembangkan oleh dosen.

Selanjutnya, teori Bloom ini diperkuat oleh Gagne yang menyatakan, “hasil belajar dimasukkan dalam lima kategori yaitu:

- 1) informasi verbal,
- 2) kemahiran intelektual,
- 3) pengaturan kegiatan kognitif,
- 4) sikap, dan
- 5) keterampilan motorik”<sup>36</sup>.

Teori tersebut dapat memberikan penjelasan bahwa seorang siswa yang telah belajar dengan baik akan mendapat berbagai pengetahuan yang

---

<sup>34</sup> H. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.57

<sup>35</sup> Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*, (New York: Longman, 1984), h. 7

<sup>36</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), h. 217

tercangkup dalam tiga aspek. Yang pertama aspek kognitif yaitu suatu aspek yang menerangkan bahwa siswa tersebut telah memiliki ilmu pengetahuan. Selain itu siswa juga memperoleh aspek afektif yaitu sikap yang baik dari kegiatan belajar yang telah dilakukannya, karena pada dasarnya semua sekolah mengajarkan sikap yang baik terhadap semua siswanya. Hasil yang diperoleh siswa selanjutnya adalah aspek psikomotor yaitu suatu tindakan apa yang akan ia lakukan setelah ia mendapatkan semua pelajaran yang ia dapatkan dalam belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Sementara menurut Purwanto dalam Dalyono, “belajar menghasilkan perubahan-perubahan sebagai berikut:

1. kebiasaan;
2. keterampilan;
3. pengamatan;
4. berpikir asosiatif dan daya ingat;
5. berpikir rasional;
6. sikap;
7. inhibisi;
8. apresiasi; dan
9. tingkah laku efektif<sup>37</sup>.

Hasil belajar dalam penelitian ini adalah kemampuan aktual yang diperoleh oleh seorang mahasiswa setelah ia mempelajari Pengantar Akuntansi dalam waktu tertentu dan dapat diukur dengan alat ukur tertentu.

Hasil belajar yang dicapai peserta didik dapat diketahui dari hasil penilaian belajar (evaluasi).

---

<sup>37</sup> M. Dalyono, *Op.Cit.* h.213.

Di Universitas Negeri Jakarta, evaluasi atau penilaian mata kuliah dilakukan melalui penilaian proses, penugasan, ujian tengah semester, ujian akhir smester, dan praktik. Sementara pemberian nilai hasil studi mahasiswa didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Kriteria Penilaian Hasil Belajar di Universitas Negeri Jakarta**

Tingkat penguasaan	Nilai	bobot	Predikat
80-100%	A	4	Sangat Baik
70-79%	B	3	Baik
60-69%	C	2	Cukup
55-59%	D	1	Kurang
>55	E	0	Tidak Lulus

Sumber: buku pedoman akademik Universitas Negeri Jakarta, 2009

Sedangkan untuk melihat hasil ujian, mahasiswa diberikan kartu hasil Studi (KHS). KHS adalah indeks prestasi yang tercantum di dalamnya nilai hasil ujian yang telah dicapai oleh mahasiswa selama satu program semester.

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar, secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu “faktor yang berasal dari dalam diri dan faktor yang berasal dari luar diri sebagai berikut:

1. faktor yang berasal dari dalam diri, terdiri dari kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, serta cara belajar.
2. faktor yang berasal dari luar diri, terdiri dari keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar”<sup>38</sup>.

---

<sup>38</sup> M. Dalyono, *Op.Cit.* h. 55.



Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seorang anak yang dalam keadaan sehat jasmani akan lebih mudah proses belajarnya daripada anak yang lemah jasmaninya.

Demikian juga intelegensi dan bakat, jika seseorang mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses bila dibandingkan dengan orang yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah atau yang intelegensinya tinggi tapi tidak berbakat.

Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, dan motivasi belajar yang kuat turut mempengaruhi keberhasilan belajarnya. Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

Keluarga (orangtua) sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya orang tua dengan anak-anak, dan sebagainya turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

Sekolah turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, jumlah murid per

kelas, tata tertib sekolah, dan sebagainya turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, bermoral baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Begitu pula lingkungan sekitar anak, yaitu kondisi alami yang dapat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar, seperti suhu udara, kelembaban udara, cuaca, musim dan termasuk dalam kejadian-kejadian alam yang ada, tentunya dapat mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar.

Faktor lainnya yaitu prasarana belajar, dalam hal ini sarana belajar yang tersedia dan jika dapat dimanfaatkan secara maksimum dapat mendukung dan mempengaruhi terhadap proses dan hasil belajar.

Berkaitan dengan faktor-faktor hasil belajar di atas, yang salah satunya yaitu intelegensi, menurut Lorge, “IQ seseorang berhubungan dengan tingkat pendidikannya”<sup>39</sup>. Kemudian menurut Dalyono:

“Salah satu faktor yang mempengaruhi intelegensi ialah pembentukan. Pembentukan dapat dibedakan menjadi pembentukan sengaja (seperti yang dilakukan sekolah-sekolah) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar)”<sup>40</sup>.

Ausubel, sebagaimana dikutip oleh Djiwandono, mengatakan; “faktor yang paling penting dalam mempengaruhi belajar adalah apa yang diketahui siswa”<sup>41</sup>. Dalam Joyce and Weil, Ausubel mengemukakan:

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, h.192

<sup>40</sup> *Ibid.*, h.189

<sup>41</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Op. Cit.*, h. 175

*“The key to meaning involves solidly connecting the new learning material with existing ideas in the learner’s cognitive structure. (peranan pengetahuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik untuk mengerti adalah melibatkan pengembangan secara kokoh pelajaran yang baru dengan ide-ide yang ada dalam susunan kognitif peserta didik)”*<sup>42</sup>.

Dalam hal ini jelas bahwa pengalaman ataupun pengetahuan yang telah dimiliki anak didik tentang materi yang akan dipelajarinya atau yang didapatkannya pada jenjang pendidikan di sekolah menengah akan memudahkan memahami pelajaran selanjutnya di perguruan tinggi.

Dalam proses belajar dikenal istilah transfer belajar. Menurut Gentile, Mayer & Wittrock, sebagaimana dikutip oleh Santrock; “Transfer terjadi ketika seseorang mengaplikasikan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya untuk mempelajari atau memecahkan problem dalam situasi baru”<sup>43</sup>.

Menurut Nasution “transfer dapat bersifat horizontal yakni, apa yang dipelajari itu dapat digunakan untuk situasi-situasi lain yang bersamaan dan setaraf tingkatnya. Di samping itu bersifat vertikal yakni apa yang dipelajari dapat digunakan untuk mencapai prinsip yang lebih tinggi”<sup>44</sup>.

Bagi mahasiswa pendidikan ekonomi, dalam mata kuliah pengantar akuntansi, ada kemungkinan untuk terjadinya transfer belajar yang bersifat vertikal, karena mereka sebelumnya telah memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang pelajaran akuntansi di sekolah menengah.

---

<sup>42</sup> Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Teaching*, 3<sup>rd</sup> ed. (New Jersey: Prentice-Hall, 1986), h. 73

<sup>43</sup> Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 2<sup>nd</sup> ed. (Jakarta: Kencana, 2008), h. 379

<sup>44</sup> S. Nasution, M.A. *Op.Cit.* h. 192

Tipe-tipe transfer menurut Schunk, sebagaimana dikutip oleh Santrock, yaitu;

“Transfer dekat, transfer jauh, transfer jalur rendah, dan transfer jalur tinggi. Transfer dekat yaitu transfer pembelajaran ke situasi yang sama dengan situasi di mana pembelajaran sebelumnya terjadi. Transfer jauh yaitu transfer pembelajaran ke situasi yang sangat berbeda dari situasi pembelajaran sebelumnya. Kemudian transfer jalur rendah yaitu transfer pembelajaran ke situasi lain yang terjadi secara otomatis dan sering secara tidak sadar. Dan transfer jalur tinggi yaitu transfer yang dilakukan dengan banyak usaha dan secara sadar”<sup>45</sup>.

Menurut Gagne

“Retensi dan transfer belajar dapat terjadi dengan adanya desain instruksional yang baik misalnya dengan mengatur bahan yang dipelajari dalam bentuk grafik dan diagram-diagram, di samping itu jumlah kemampuan belajar yang luas akan memberikan kemampuan transfer belajar yang lebih baik”<sup>46</sup>.

Thondike, seperti dikutip oleh Crow and Crow mengemukakan:

“Adanya faktor kesamaan antara situasi-situasi yang mempunyai pengaruh penting atas jumlah dan macam pengetahuan yang dapat diharapkan dari situasi tertentu lainnya. Ia memberikan kesimpulan bahwa transfer tersebut tergantung pada banyaknya kesamaan dari bahan ajaran, sikap, metode, serta tujuan yang mungkin akan ditimbulkan di dalam situasi tertentu”<sup>47</sup>.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa transfer belajar terjadi apabila seseorang dapat menerapkan sebagian atau keseluruhan pengetahuan yang telah dimilikinya dalam situasi-situasi belajar atau materi belajar yang baru yang memiliki kesamaan dengan materi belajar yang sebelumnya. Dalam hal ini, materi mata kuliah

---

<sup>45</sup> *Ibid*

<sup>46</sup> Robert M. Gagne, *The Conditions of Learning*, (New York: Holt, Reinhart and Winston, 1984), h. 313-314.

<sup>47</sup>Thondike, “The Psychology of Learning: Educational Psychology” dalam L. Crow & A. Crow. *Psikologi Pendidikan*,(terjemahan Z. Kasidjan), (Surabaya: Bina Ilmu 1984), h. 467.

pengantar akuntansi memiliki kesamaan dengan materi pelajaran akuntansi di sekolah menengah.

Salah satu prinsip belajar menurut Teori Gestalt adalah belajar berdasarkan pengalaman. “Belajar ialah reorganisasi pengalaman-pengalaman yang lampau yang ternyata tidak lengkap, tidak sempurna<sup>48</sup>”.

Kemudian, teori apersepsi Herbart mengemukakan bahwa

“Apersepsi ialah proses asosiasi antara ide atau *vorstellung* yang baru dengan yang lama yang tersimpan dalam bawah sadar individu. Bagi Herbart semua persepsi pada hakikatnya apersepsi, oleh setiap persepsi cenderung akan bergabung dengan bahan yang telah ada. Tanpa pengalaman yang ada, suatu pengamatan atau ide tak ada artinya dan tak akan diperdulikan<sup>49</sup>”.

Kemudian, menurut psikologi kognitif Jerome Bruner, “ada dua prinsip penting dalam proses belajar, yaitu:

1. perolehan pengetahuan adalah proses aktif
2. individu secara aktif merekonstruksi pengalamannya dengan menghubungkan pengetahuan baru dengan internal modal atau struktur kognitif yang telah dimilikinya<sup>50</sup>.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman-pengalaman belajar yang telah diperoleh seseorang adalah modal untuk keberhasilannya dalam kegiatan belajar selanjutnya.

Individu, termasuk peserta didik cenderung berbeda. Garry dalam Sunarto mengkategorikan perbedaan individual ke dalam bidang-bidang berikut:

1. perbedaan fisik: usia, tingkat dan berat badan, jenis kelamin, pendengaran, penglihatan, dan kemampuan bertindak.

---

<sup>48</sup>S. Nasution, *Op. Cit.*, h. 81.

<sup>49</sup> *Ibid.*, h. 81-82.

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 84.

2. perbedaan sosial termasuk status ekonomi, agama, hubungan keluarga dan suku.
3. perbedaan kepribadian termasuk watak, motif, minat dan sikap
4. perbedaan intelegensi dan kemampuan dasar.
5. perbedaan kecakapan atau kepandaian di sekolah”<sup>51</sup>.

Menurut Sunarto,

“jumlah dan macam pengalaman sebelumnya dan pengetahuan yang dibawa individu ke situasi tertentu mempengaruhi kapasitasnya untuk belajar pada tingkat selanjutnya atau sikapnya terhadap mata pelajaran tersebut”<sup>52</sup>

Kemudian Sunarto mengemukakan, “dalam suatu kelompok siswa pada tingkat mana pun, perbedaan latar belakang dan pengalaman mereka masing-masing dapat memperlancar atau memperlambat prestasinya”<sup>53</sup>

Winkel mengemukakan bahwa “latar belakang pendidikan yang berbeda menyebabkan perkembangan pengetahuan yang berbeda”<sup>54</sup>.

Jika dilihat dari kurikulum nya, SMK dan SMA memiliki kurikulum yang berbeda. Ragan dalam Imron mendefinisikan kurikulum secara tradisional: “Secara tradisional kurikulum berarti mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan di sekolah”<sup>55</sup>. Sedangkan menurut Harold dalam Imron, yang dimaksud dengan kurikulum adalah:

*“..is looked upon as being composed of all the actual experiences pupil have under school direction. (Suatu kumpulan pengalaman nyata para murid di bawah tanggungjawab sekolah.)”*<sup>56</sup>.

Kemudian menurut Dalyono, “keadaan kurikulum sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar”<sup>57</sup>. Sehingga

---

<sup>51</sup> Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.9-10

<sup>52</sup> *Ibid*, h.9

<sup>53</sup> *Ibid*, h.15

<sup>54</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1987), h. 80.

<sup>55</sup> Ali Imron, *Op.Cit.*, h. 53

<sup>56</sup> *Ibid*, h. 55.

dapat disimpulkan bahwa perbedaan latar belakang pendidikan dapat menyebabkan perbedaan hasil belajar.

## 2. Latar Belakang Pendidikan

Setiap manusia di mana saja berada tentu ingin mengembangkan dan mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka, salah satu cara yang dapat ditempuh ialah melalui pendidikan. Dengan pendidikan manusia bisa dibina, diarahkan dan dibentuk dalam rangka meningkatkan pengetahuannya.

Menurut Prof. Dr. N. Driyakarya dalam Tanlain: “Pendidikan ialah pe-manusia-an manusia muda, atas pengangkatan manusia muda ke taraf insani”<sup>58</sup>.

Menurut Prof, Dr. M.J. Langeveld dalam Tanlain:

“Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu atau lebih tepat, “membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri”. Pengaruh itu datang dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa: sekolah, buku, peraturan hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa”<sup>59</sup>.

Pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh Henderson seperti yang dikutip oleh Sadulloh adalah:

*“But to see education as a process of growth and development taking a place as the result of the interaction of an individual with his environment; both physical and social, beginning at birth and lasting as long as life itself a process in which the social heritage as a part of the social environment becomes a tool to be used toward the*

---

<sup>57</sup> *Ibid*, h.59.

<sup>58</sup> Wens Tanlain, dkk. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Gramedia, 1989), h.64.

<sup>59</sup> *Ibid*, h.65.

*development of the best and most intelligent person possible, men and women who will promote human welfare, that is to see the educative process as philosophers and educational reformers conceived it.* (pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, sejak lahir dan berlangsung sepanjang hayat di mana warisan sosial sebagai bagian dari lingkungan sosial, merupakan alat untuk pengembangan manusia yang terbaik dan intelegent, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya)<sup>60</sup>.

Menurut Francis J. Brown yang dikutip oleh Sadulloh:

*“Education is the consciously controlled process whereby changes in behaviour are produced in the person and through the person within the group* (Pendidikan adalah proses sadar terkendali dimana perubahan perilaku dihasilkan pada individu dan melalui individu dalam kelompok) <sup>61</sup>.

Pendapat lain tentang pendidikan ialah menurut arthur K. Ellis, Jhon J.

Cogan, dan Kenneth R. Howey:

*“Education is the sum total of one’s learning experiences during a life time not just organized formal learning experiences. It is a process by which a person gains understanding of self, as well as the environment.* (pendidikan adalah jumlah total pengalaman belajar seseorang selama masa hidup yang tidak hanya terorganisasi dari pengalaman belajar formal. Ini adalah sebuah proses di mana seseorang memperoleh pemahaman diri, seperti halnya lingkungan)<sup>62</sup>.

Sementara Menurut Ki Hajar Dewantara:

“Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu; agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya<sup>63</sup>.

Pengertian pendidikan menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah :

---

<sup>60</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h.55-56

<sup>61</sup> *Ibid*

<sup>62</sup> *Ibid*

<sup>63</sup> *Ibid*



“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”<sup>64</sup>.

Proses pendidikan pada jalur pendidikan sekolah diselenggarakan melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan, sehingga terdapatlah berbagai jenis dan jenjang pendidikan sekolah. Dalam UU No. 20 tahun 2003, yang dimaksud dengan jenis pendidikan adalah “Kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan”<sup>65</sup>. Jenis pendidikan pada jalur sekolah diantaranya adalah pendidikan umum, pendidikan kejuruan dan pendidikan keagamaan.

Ahmadi dan Uhbiyati mengklasifikasikan pendidikan menurut sifatnya dalam tiga golongan yaitu: “pendidikan informal, formal dan non formal”<sup>66</sup>. Pendidikan yang berlangsung di sekolah adalah pendidikan formal.

Ditinjau dari sudut tingkatan, menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, “jenjang pendidikan formal terdiri atas:

1. Pendidikan Dasar, terdiri dari:
  - a. Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah
  - b. SMP / MTS
2. Pendidikan Menengah, terdiri dari:
  - a. SMA dan MA
  - b. SMK dan MAK
3. Pendidikan Tinggi, terdiri dari:
  - a. Akademi

---

<sup>64</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, (Jakarta: CV Eko Jaya, 2003), h. 4

<sup>65</sup> *Ibid*, h. 5.

<sup>66</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 97

- b. Institut
- c. Sekolah Tinggi
- d. Universitas<sup>67</sup>.

Sementara itu, Indrakusuma membedakan “pendidikan menurut tingkatan-tingkatannya sebagai berikut:

1. Pendidikan Prasekolah atau Taman Kanak-kanak
2. Pendidikan Dasar
3. Pendidikan Menengah
4. Pendidikan Tinggi<sup>68</sup>.

Ditinjau dari sifatnya, menurut Hasbullah, “sekolah dibedakan menjadi:

1. Sekolah Umum, yaitu sekolah yang belum mempersiapkan anak dalam spesialisasi pada bidang pekerjaan tertentu. Sekolah ini penekanannya adalah sebagai persiapan mengikuti pendidikan yang lebih tinggi tingkatannya. Termasuk dalam hal ini adalah SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA
2. Sekolah Kejuruan, yaitu sekolah yang mempersiapkan anak untuk menguasai keahlian-keahlian tertentu, seperti: SMEA (SMK), MAPK (MAK), SMKK, STM dan sebagainya<sup>69</sup>.

Sementara menurut penjelasan undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 15,

“pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”<sup>70</sup>.

Menurut Bastian,

“pendidikan menengah umum adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan siswa. Tujuannya adalah mempersiapkan

<sup>67</sup> Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 53

<sup>68</sup> Amir Daien Indrakusuma. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h.41.

<sup>69</sup> Hasbullah, *Op.Cit*, h. 53-54.

<sup>70</sup> *Ibid*, h.340.

siswa agar dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi. Sementara pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu sehingga siap memasuki lapangan kerja”<sup>71</sup>

SMK memiliki banyak bidang keahlian, yang di maksud SMK dalam penelitian ini adalah sekolah menengah kejuruan dari bidang bisnis dan manajemen.

Menurut UU No. 20 tahun 2003, yang dimaksud dengan jenjang atau tingkat pendidikan adalah “Tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan”<sup>72</sup>. Sementara dalam Tirtarahardja, tingkat pendidikan adalah “suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik serta keluasan dan kedalaman bahan pnegajaran”<sup>73</sup>.

Latar belakang pendidikan ialah jenis pendidikan yang melatarbelakangi peserta didik, yaitu asal sekolah atau di mana mahasiswa berasal atau memperoleh pendidikan sebelum memasuki perguruan tinggi.

Menurut Dick and Carey, latar belakang pendidikan adalah; ”pengalaman-pengalaman yang telah diperoleh seseorang dari program pendidikan yang diperoleh di masa lalu”<sup>74</sup>.

Berdasarkan undang-undang No. 20 tahun 2003 mahasiswa adalah “siswa (peserta didik) pada perguruan tinggi atau pada pendidikan

---

<sup>71</sup> Indra Bastian, *Akuntansi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 2006), h.26

<sup>72</sup> Hasbullah. *Op.Cit*, h.284-285

<sup>73</sup> Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 264

<sup>74</sup> Oentari Tjandra dan Toeti Soekamto. *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa dan Keberhasilan Belajar*, Akademika Vol. 6 No.2, Desember 2004 (Jakarta: Universitas Tarumanegara, 2004), h. 36.

tinggi”<sup>75</sup> Menurut Ginting, mahasiswa adalah “peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu”<sup>76</sup>. Sementara menurut Daldiyono mahasiswa adalah “murid pada pendidikan tinggi dan mereka adalah lulusan sekolah menengah”<sup>77</sup>

Jadi dapat diartikan latar belakang pendidikan mahasiswa adalah asal sekolah mahasiswa yaitu pendidikan menengah yang terdiri atas Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Tujuan pendidikan SMK menurut Peraturan Pemerintah No 29 tahun 1990, pasal 3 ialah “Mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional”<sup>78</sup>. Sedangkan tujuan pendidikan SMA adalah “Mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi”<sup>79</sup>.

Berdasarkan tujuan akhir yang diharapkan dari para lulusan SMA, maka logika berpikir lulusan SMA akan berorientasi untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

Namun, siswa lulusan SMK juga boleh melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, walaupun sebenarnya mereka disiapkan untuk langsung bekerja.

---

<sup>75</sup> Daldiyono, *Op.Cit*, h.3

<sup>76</sup> Cipta Ginting, *Kiat Belajar di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), h.137

<sup>77</sup> Daldiyono, *Op.Cit*, h.8

<sup>78</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah

<sup>79</sup> *Ibid*

## B. Kerangka Berpikir

Belajar merupakan suatu proses menuju perubahan tingkah laku melalui latihan atau pengalaman. Dengan kata lain, belajar merupakan usaha individu untuk meningkatkan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, sikap dan potensi-potensi dirinya.

Salah satu upaya yang dilakukan individu untuk meningkatkan potensinya melalui belajar adalah melalui pendidikan formal.

Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau ke perguruan tinggi adalah hal yang positif. Untuk memasuki perguruan tinggi tidak dibatasi dari latar belakang pendidikannya. Sehingga mahasiswa yang memasuki perguruan tinggi tidak hanya berasal dari Sekolah Menengah Atas (SMA) tetapi juga dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Menurut Hamalik, "latar belakang siswa yaitu latar belakang akademik dan sosial perlu dipertimbangkan dalam mendesain sistem pengajaran"<sup>80</sup>. Latar belakang pendidikan yang berbeda di perguruan tinggi akan menyebabkan perbedaan hasil belajar mahasiswa. Perbedaan tujuan pendidikan dari latar belakang pendidikan SMA dan SMK akan mempengaruhi cara pandang pemikiran dan cara mahasiswa tersebut bereaksi terhadap suatu pelajaran. Pada umumnya mahasiswa lulusan SMK telah memiliki pemahaman dan pengetahuan dasar tentang akuntansi yang mereka peroleh dari proses belajar mengajar di SMK, sehingga dalam hal ini lulusan

---

<sup>80</sup> Oemar Hamalik, *Op.Cit.* h.41.

SMK akan lebih menguasai materi tersebut dan akan lebih mudah memahami ketika mengikuti kuliah pengantar akuntansi.

Tetapi terdapat juga kelebihan pada mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMA, mengingat tujuan utama program pendidikan SMA adalah mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan kembali ke perguruan tinggi. Kemampuan memahami suatu pelajaran ditunjukkan dengan belajar serius dan berusaha mengejar kekurangannya dalam mata kuliah pengantar akuntansi.

Dari uraian di atas dapat diduga bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMK dengan hasil belajar mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMA. Karena adanya perbedaan tujuan pendidikan antara SMK dan SMA yang akan berpengaruh pada pola pikir dan tingkat penguasaan materi mahasiswa dengan latar belakang pendidikan SMK atau SMA.

### **C. Pengajuan Hipotesis**

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir yang menjadi landasan dalam penelitian, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “terdapat perbedaan hasil belajar antara mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMK dengan mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMA”.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan yang valid dan reliabel guna mengetahui seberapa jauh perbedaan hasil belajar pengantar akuntansi antara mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMK dengan mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMA.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang beralamat di Gedung R, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur.

##### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, terhitung sejak bulan April hingga Juni 2010. Waktu tersebut dipilih karena dianggap sebagai waktu yang cukup dan efektif bagi peneliti untuk melakukan penelitian.

#### **C. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan pendekatan komparatif. Penelitian ini menggunakan data *ex-post facto*. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu untuk melihat apakah terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa dalam matakuliah pengantar akuntansi berdasarkan latar belakang pendidikan.

#### **D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi angkatan 2006-2010 yang berjumlah 1440 orang. Untuk menentukan besarnya jumlah populasi terjangkau digunakan teknik *purposive* dengan kriteria mahasiswa program S1 berlatar Program Studi Pendidikan Ekonomi angkatan 2009 yaitu sebanyak 203 orang yang terdiri dari mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMK sebanyak 27 orang dan yang berlatar belakang pendidikan SMA sebanyak 176 orang. Berdasarkan tabel *Isaac & Michael*, maka sampel yang representatif dari populasi terjangkau 203 orang dengan taraf kesalahan 5% adalah 127 orang<sup>81</sup>. Pemilihan sampel dilaksanakan secara random dan jumlahnya dihitung secara berstrata sebagai berikut:

$X_1$  = Mahasiswa dengan latar belakang pendidikan SMK

$X_2$  = Mahasiswa dengan latar belakang pendidikan SMA

$$\text{Jumlah sampel } X_1 = \frac{27}{203} \times 127 = 16,892 = 17 \text{ orang}$$

---

<sup>81</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.126.



$$\text{Jumlah sampel } X_2 = \frac{176}{203} \times 127 = 110,108 = 110 \text{ orang}$$

## **E. Instrumen Penelitian**

### **1. Latar Belakang Pendidikan**

#### **a. Definisi Konseptual**

Latar belakang pendidikan ialah pengalaman-pengalaman yang telah diperoleh seseorang (mahasiswa) dari program pendidikan yang diperoleh di masa lalu (sebelum memasuki pendidikan tinggi).

Latar belakang pendidikan SMA adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan siswa yang tujuannya agar siswa dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi. Sementara latar belakang pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu sehingga siap memasuki lapangan kerja.

#### **b. Definisi Operasional**

Latar belakang pendidikan mahasiswa dapat lihat berdasarkan ijazah sekolah menengah yang dimiliki mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi angkatan 2009 di Fakultas Ekonomi, yaitu 1) SMA dan 2) SMK yang datanya diperoleh dari bagian akademik Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

## 2. Hasil Belajar

### a. Definisi Konseptual

Hasil belajar ialah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar.

### b. Definisi Operasional

Hasil belajar ialah hasil belajar mahasiswa yang indikatornya berdasar pada nilai mahasiswa pada akhir semester untuk mata kuliah pengantar akuntansi pada semester 091.

## F. Desain Penelitian

Desain penelitian ini digunakan untuk memberikan arah atau gambaran dari penelitian tersebut, di mana variabel dari penelitian ini adalah hasil belajar dalam mata kuliah Pengantar Akuntansi antara mahasiswa lulusan SMK dan mahasiswa lulusan SMA

Bentuk umum dari desain penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1**

**Desain Penelitian**

Hasil Belajar (Y)	
Mahasiswa lulusan SMK	Mahasiswa lulusan SMA

$X_1$	$X_2$
-------	-------

## G. Teknik Analisis Data

### 1. Uji Pra-syarat Data

Untuk dapat melaksanakan Uji Hipotesis dan menentukan rumus t-test, maka perlu di uji dahulu varians kedua sampel homogen atau tidak. Pengujian Homogenitas varians digunakan Uji-F dengan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{\text{VariansTerbesar}}{\text{VariansTerkecil}}$$

Dalam hal ini berlaku ketentuan, bila  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  ( $F_{hitung} < F_{tabel}$ ) maka berdistribusi homogen sebaliknya jika  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ) maka tidak berdistribusi homogen.

### 2. Uji Hipotesis Penelitian

#### a. Chi Kuadrat

Chi kuadrat digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel bila datanya berbentuk nominal dan sampelnya besar.

#### 1. Jika $dk = 1$

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, h. 264.

Untuk daftar kontigensi berukuran 2X2, maka untuk pengujian hipotesis digunakan distribusi chi kuadrat dengan derajat kebebasan satu. Dan digunakan bantuan tabel kontigensi seperti dibawah ini:

**Tabel 3.2**

**Tabel Kontigensi 2x2**

Sampel	Frekuensi Pada :		Jumlah Sampel
	Obyek I	Obyek II	
Sampel A	A	b	a+b
Sampel B	C	d	c+d
<b>Jumlah</b>	<b>a+c</b>	<b>b+d</b>	<b>n</b>

n=jumlah sampel

Dengan memperhatikan koreksi Yates, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$^{83} x^2 = \frac{n(ad - bc - 0,5n)^2}{(a+b)(a+c)(b+d)(c+d)}$$

Keterangan :

$X^2$  = Chi Kuadrat

Kriteria Pengujian Hipotesis:

Terima Ho bila harga Chi Kuadrat hitung lebih kecil dari harga Chi

Kuadrat tabel, dengan dk = 1 dan taraf kesalahan 5%

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, h.314.

## 2. jika $dk > 1$

rumus yang digunakan ialah:

$$^{84} \chi^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Keterangan:

$\chi^2$  = Chi Kuadrat

$f_o$  = Frekuensi yang diobservasi

$f_h$  = Frekuensi yang diharapkan

### b. Uji t

Uji hipotesis ini menggunakan rumus analisis statika uji-t dua sampel dengan ketentuan sebagai berikut:

Rumus t-test yang digunakan adalah Polled Varians:

$$^{85} t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

X1 = rata-rata kelompok SMU

X2 = rata-rata kelompok SMK

n1 = jumlah mahasiswa asal SMA

n2 = jumlah mahasiswa asal SMK

Derajat kebebasan untuk tabel distribusi adalah  $(n_1+n_2-2)$  dengan peluang

---

<sup>84</sup>*Ibid.*, h.295.

<sup>85</sup>*Ibid.*, h.264.

$(1-\alpha)$ ,  $\alpha =$  taraf signifikan  $\alpha = 5\%$

Dengan kriteria:

1. Bila  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel, maka  $H_0$  diterima
2. Bila  $t$  tabel  $<$   $t$  hitung, maka  $H_0$  ditolak

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Hasil Belajar Mahasiswa yang Berlatar Belakang Pendidikan SMK

Dalam penelitian ini hasil belajar mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMK memiliki nilai tertinggi 95,5 dan nilai terendah 72,2 dengan 17 sampel diperoleh nilai rata-rata yaitu 85,92 varians 17,50 dan simpangan baku sebesar 4,18. Hal tersebut menunjukkan bahwa data hasil belajar dari kelompok mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMK memiliki penyimpangan sebesar 4,18 dari nilai rata-rata yaitu 85,92.

Dengan menggunakan rumus strugest, yaitu  $K = 1+3,3 \text{ Log } 17 = 5,09$  atau sama dengan 5, tabel distribusi frekuensi tersebut menunjukkan banyak kelas 5 dan setelah diketahui rentang kelasnya 23,30 maka panjang interval sebesar 5.

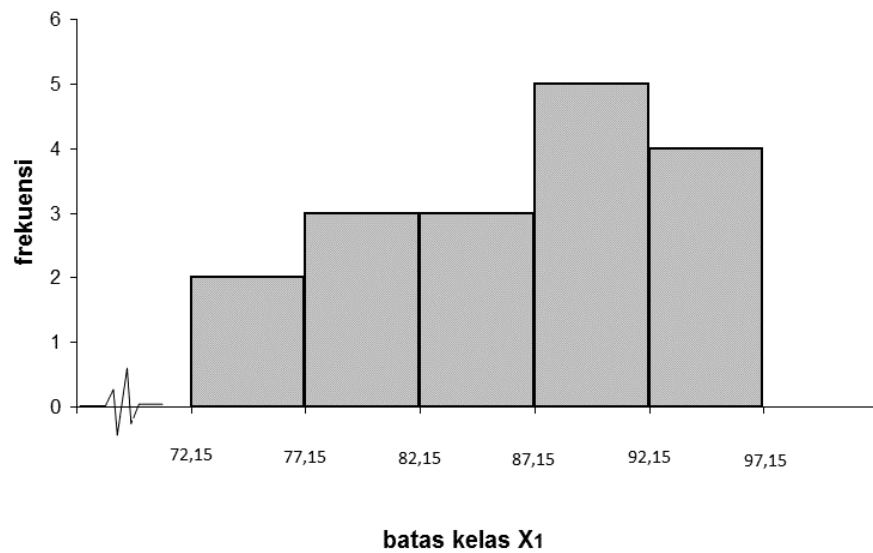
**Tabel 4.1**

**Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Mahasiswa yang Berlatar Belakang Pendidikan SMK**

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
72,2 - 77,1	72,15	77,15	2	11,76%
77,2 - 82,1	77,15	82,15	3	17,65%
82,2 - 87,1	82,15	87,15	3	17,65%
87,2 - 92,1	87,15	92,15	5	29,41%
92,2 - 97,1	92,15	97,15	4	23,53%
Jumlah			17	100%

Sumber: data diolah (2010)

Dan selanjutnya dari tabel distribusi frekuensi dapat digambarkan grafik histogram untuk kelompok hasil mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMK.



**Gambar 4.1**

**Grafik Histogram Hasil Belajar Mahasiswa yang Berlatar Belakang Pendidikan SMK.**

Dari histogram di atas dapat dilihat semua kelas memiliki frekuensi. Frekuensi yang paling tinggi terdapat pada kelas interval yang ke-empat yaitu 87,2 – 92,1 dengan frekuensi 5, sedangkan yang paling rendah ada pada kelas interval yang pertama yaitu 72,2 – 77,1 yang hanya memiliki frekuensi 2.



## 2. Hasil Belajar Mahasiswa yang Berlatar Belakang Pendidikan SMA

Dalam penelitian ini hasil belajar mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMA dengan nilai tertinggi 95,80 dan nilai terendah 70,00 dengan 110 sampel diperoleh nilai rata-rata yaitu 79,75 varians 30,35 dan simpangan baku sebesar 5,51. Hal tersebut menunjukkan bahwa data hasil belajar dari kelompok mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMA memiliki penyimpangan sebesar 5,51 dari nilai rata-ratanya yaitu 79,75.

Dengan menggunakan rumus strugest, yaitu  $K = 1 + 3,3 \log 110 = 7,7353$  atau sama dengan 8, tabel distribusi frekuensi tersebut menunjukkan banyak kelas 8 dan setelah diketahui rentang kelasnya 25,80 maka panjang interval sebesar 3,30.

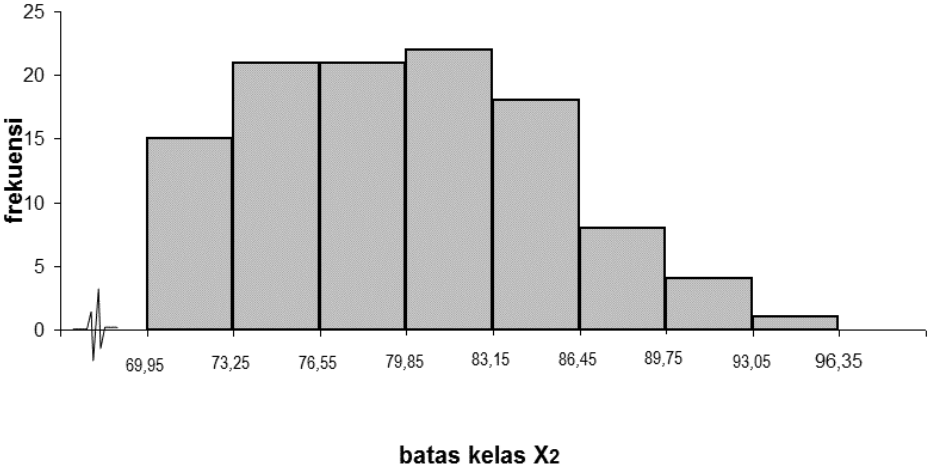
**Tabel 4.2**

### **Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Mahasiswa yang Berlatar Belakang Pendidikan SMA**

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
70,0 - 73,2	69,95	73,25	15	13,64%
73,3 - 76,5	73,25	76,55	21	19,09%
76,6 - 79,8	76,55	79,85	21	19,09%
79,9 - 83,1	79,85	83,15	22	20,00%
83,2 - 86,4	83,15	86,45	18	16,36%
86,5 - 89,7	86,45	89,75	8	7,27%
89,8 - 93,0	89,75	93,05	4	3,64%
93,1 - 96,3	93,05	96,35	1	0,91%
Jumlah			110	100%

Sumber: data diolah (2010)

Dan selanjutnya dari tabel distribusi frekuensi dapat digambarkan grafik histogram untuk kelompok hasil belajar mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMA.



**Gambar 4.2**  
**Grafik Histogram Hasil Belajar Mahasiswa yang Berlatar Belakang Pendidikan SMA**

Dari histogram di atas dapat dilihat semua kelas memiliki frekuensi. Frekuensi yang paling tinggi terdapat pada kelas interval yang ke-empat yaitu 79,9 – 83,1 dengan frekuensi 22, sedangkan yang paling rendah ada pada kelas interval yang ke-delapan yaitu 93,1 – 96,3 yang hanya memiliki frekuensi 1.

**B. Uji Persyaratan Analisis**  
**1. Uji Homogenitas**

Uji homogenitas data digunakan untuk menentukan apakah seluruh hasil data bersifat homogen. Dari hasil pengujian homogenitas yang dilakukan dengan

menggunakan rumus Fisher menyimpulkan bahwa seluruh data bersifat homogen dengan kriteria  $H_0$  diterima jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan sebaliknya  $H_0$  ditolak jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Hasil pengujian pada taraf sigifikan 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh  $F_{hitung}$  1,10 sedangkan  $F_{tabel}$  dengan derajat kebebasan pembilang  $N_1=110-1=109$  dan derajat kebebasan penyebut  $N_2 = 17-1=16$  dan  $F_{tabel(0,05;110;17)} = 2,07$ . Dengan demikian  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $1,73 < 2,07$ ), ini menunjukkan bahwa data kedua kelompok tersebut homogen.

**Tabel 4.3**

**Hasil Uji Homogenitas**

No	Data	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Kesimpulan
1	$X_1$	1,73	2,07	Homogen
2	$X_2$	1,73	2,07	Homogen

Sumber: data diolah (2010)

**C. Uji Hipotesis Penelitian**

**1. Chi Kuadrat**

Chi kuadrat digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel bila datanya berbentuk nominal dan sampelnya besar. Analisis chi kuadrat ini dilakukan pada  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = 1$ . jumlah  $X_1$  sebanyak 17, dan jumlah  $X_2$  sebanyak 110. Hipotesis yang akan diuji adalah :

$H_0$  = tidak terdapat perbedaan antara kelompok  $X_1$  dan  $X_2$

$H_1$  = terdapat perbedaan antara kelompok  $X_1$  dan  $X_2$

Kriteria :  $H_0$  ditolak apabila  $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$

**Tabel 4.4**  
**Hasil Analisis Chi Kuadrat ( $X^2$ )**

<b>Data</b>	<b><math>X^2_{hitung}</math></b>	<b><math>X^2_{tabel}</math></b>	<b>Kesimpulan</b>
Hasil Belajar	4,1261	3,841	$H_0$ ditolak

Sumber: data diolah (2010)

## 2. Uji t Dua Sampel

Setelah diketahui bahwa hasil homogen, maka perbedaan nilai rata-rata dua kelompok tersebut dianalisa dengan pengujian hipotesis. Nilai rata-rata hasil belajar mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMK sebesar 85,92 dan nilai rata-rata hasil belajar mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMA sebesar 79,75.

Perbedaan ini dianalisa dengan uji-t, dan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 16,96. Penelitian memberikan hasil yang berarti pada taraf 5%. Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa bila nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) maka  $H_1$  diterima dan bila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima karena  $t_{hitung} = 16,96 > t_{tabel} 1,96$  artinya terdapat perbedaan hasil belajar antara yang berlatar belakang pendidikan SMK dengan mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMA.

### **C. Interpretasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMK dengan hasil belajar mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMA. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa latar belakang pendidikan yang berbeda menyebabkan perkembangan pengetahuan yang berbeda, dalam hal ini yaitu hasil belajar.

### **D. Keterbatasan Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti menyadari adanya keterbatasan yang dialami dan tidak sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran yang mutlak karena masih banyak kekurangan diantaranya sebagai berikut :

1. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar, tetapi dalam penelitian ini hanya meneliti hasil belajar yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan.
2. Sampel mahasiswa yang diambil adalah dari mahasiswa program S1 angkatan 2009 saja. Sehingga tidak cukup mewakili populasi.
3. Pembulatan angka yang dilakukan dapat mengurangi tingkat validitas penelitian.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Latar belakang pendidikan adalah pengalaman-pengalaman yang telah diperoleh seseorang dari program pendidikan yang diperoleh di masa lalu.
2. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.
3. Dari hasil pengolahan data, didapat bahwa hasil belajar mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMK diperoleh nilai rata-rata sebesar 85,92 sedangkan hasil belajar mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMA diperoleh nilai rata-rata sebesar 79,75.
4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian mengenai perbedaan hasil belajar antara mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMK dengan mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMA ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan.
5. Uji hipotesis yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif pada penelitian ini adalah menggunakan uji perbedaan rata-rata dua sampel independen atau Uji-t. Dapat disimpulkan bahwa tersebut uji hipotesis komparatif signifikan. Ini berarti salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan mahasiswa dalam belajar adalah latar belakang pendidikan mereka.

6. Mahasiswa yang berasal dari SMK lebih tinggi hasil belajar Pengantar Akuntansinya dibandingkan mahasiswa yang berasal dari SMA. Hal ini dikarenakan mahasiswa asal SMK sudah terlebih dahulu mengenal pelajaran Akuntansi dan porsinya lebih banyak dari pada mahasiswa asal SMA.

### **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMK dengan mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMA.

Dengan demikian, berarti latar belakang pendidikan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mahasiswa dalam mata kuliah Pengantar Akuntansi. Hal ini mengandung implikasi bahwa untuk meningkatkan hasil belajar mata kuliah Pengantar Akuntansi, dosen perlu memperhatikan latar belakang pendidikan atau asal sekolah mahasiswa, terutama dalam mengkaji sejauh mana pengalaman belajar yang telah diperoleh mahasiswa ketika di sekolah menengah, karena dengan memperhatikan hal ini, dapat ditentukan tahap awal dalam kegiatan belajar mengajar dalam matakuliah Pengantar Akuntansi.

### **C. Saran**

Setelah menyimpulkan dan membuat implikasi berdasarkan penelitian, saran yang dapat peneliti berikan untuk pengembangan penelitian berikutnya adalah:

1. Dalam penelitian ini hanya diteliti mengenai latar belakang pendidikan yang menyebabkan perbedaan hasil belajar, untuk penelitian selanjutnya sebaiknya diteliti juga faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan perbedaan hasil belajar.
2. Bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian, sebaiknya lebih memperluas populasi sehingga dapat dihasilkan kesimpulan hasil penelitian yang lebih meyakinkan.
3. Bagi mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMA, jika mengalami kesulitan dalam Mata Kuliah Pengantar Akuntansi, peneliti menyarankan untuk lebih aktif bertanya kepada dosen yang bersangkutan atau teman yang berlatar belakang pendidikan SMK sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang maksimal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003).
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* Jakarta:Rineka Cipta, 2004.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991.
- Bastian, Indra. *Akuntansi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 2006.
- Bloom, Benjamin S. *Taxonomy of Educational Objectives*, New York: Longman, 1984.
- Crow, Lester D. and Alice Crow. *Psikologi Pendidikan*,(terjemahan Z. Kasidjan), Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Daldiyono, *How to Be a Real and Successful Student*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Dalyono, M.*Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Jakarta, *Pedoman Akademik 2009/2010*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2009.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2006.
- Gagne, Robert M. *The Conditions of Learning*, New York: Holt, Reinhart and Winston, 1984.
- Ginting, Cipta. *Kiat Belajar di Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Grasindo, 2005.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- \_\_\_\_\_ *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Imron, Ali. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1996.
- Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- Joyce, Bruce dan Marsha Weil, *Models of Teaching*, 3<sup>rd</sup> ed. New Jersey: Prentice-Hall, 1986.
- Mulyati, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Andi, 2005.
- Mustaqim dan Abdul wahib, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- Nasution, S. *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- \_\_\_\_\_ *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2006.

- Sagala, H. Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008
- Santrock, Jhon W. *Psikologi Pendidikan*, 2<sup>nd</sup> ed. Jakarta: Kencana, 2008.
- Siregar, Evaline. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2007.
- Soeitoe, Samuel. *Psikologi Pendidikan untuk Para Pendidik dan Calon Pendidik*, Jakarta: LPFE-UI, 1982.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 1995.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito, 1982.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tanlain, Wens. dkk. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Thontowi, Ahmad. *Psikologi Pendidikan*. Purwokerto: Angkasa, 1989.
- Tirtarahardja, Umar dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Tjandra, Oentari dan Toeti Soekamto. *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa dan Keberhasilan Belajar*, *Akademika* Vol. 6 No.2, Desember 2004. Jakarta: Universitas Tarumanegara, 2004.

*Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*, Jakarta: CV Eko Jaya, 2003.

Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia, 1987.